

Affective Assessment Dari Teori Menuju Penerapannya dalam Pembelajaran

Dwi Setiyadi
Dosen PBI, FPBS, IKIP PGRI MADIUN

Abstract

Affective variable is regarded essential in teaching process. The learners's attitude against learning process, for example, can significantly influence their achievement. Values which students nurture about truth and integrity will be consequently reflected in their daily conducts. Students' appreciation against anything will affect everything they do. It is then critical for teachers to design affective assessment.

Realities shows that very view of teachers have been willing to seriously design the nurturing model of students' affection in learning. Teachers should realize when their students become awfully depressed against the learning process because of one and other things. Unfortunately, it is veru rarely heard that teachers systematically make a record on the students' affection.

This article discusses some aspects related to students' affection against the learning process, and then serves practical procedures, step-by-step to make a record on the students affection in relation to values and attitudes which are critical in learning process.

***Keywords:** Affective assessment, instruction*

A. PENDAHULUAN

Mengapa harus menilai afeksi? Pertanyaan yang mungkin akan muncul ketika disodori permasalahan afeksi adalah: Mengapa kita harus menilai sikap? Kebanyakan guru, khususnya mereka yang mengajar pembelajar yang usianya lebih tinggi, akan mempercayai bahwa satu-satunya misi dari sebuah pendidikan adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan pembelajar. Afeksi, sebagaimana yang dipercayai oleh guru, tidak termasuk di dalam lingkup tanggungjawab guru secara langsung. Namun demikian, pembelajar yang belajar mengerjakan matematika, tetapi dia sendiri membenci matematika, maka dia tidak akan pernah menggunakan pengetahuan matematika yang sudah dipelajarinya di dalam menyelesaikan permasalahan yangdijumpainya. Seorang pembelajar yang bias menyusun essay dengan bagus, namun dia sendiri menganggap bahwa essay tersebut hanyalah sekedar sebuah tulisan, maka dia tidak akan akan tertarik dengan kandungan dari essay tersebut.

Pentingnya Afeksi. Penulis akan menghilangkan beberapa salah paham mengenai interpretasi terhadap afeksi. Penulis berpendapat bahwa variable-variabel afektif lebih signifikan dibandingkan dengan variable-variabel kognitif. Berapa

banyak anda melihat bahwa orang yang tidak memiliki cukup kecerdasan intelektual masih bias meraih sukses karena mereka memiliki motivasi yang tinggi dan kerja keras. Sebaliknya, berapa banyak anda melihat bahwa orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi tetapi mereka harus tersingkirkan dari peluang yang ada karena dianggap tidak cukup cakap dalam menyelesaikan masalah. Bahkan setiap saat saat kita melihat bagaimana kondisi afektif seseorang memiliki pengaruh yang besar dalam hidupnya. Jadi afeksi menjadi hal yang penting untuk diperhatikan di sekolah.

Pernahkan anda melihat sekelompok pembelajar taman kanak-kanak yang berbondong-bondong berangkat ke sekolah dengan semangat dan kegembiraan, hanya untuk bertemu dengan teman-teman yang sama setiap saat sepanjang tahun; dan di kesempatan yang lain anda melihat sebagian pembelajar yang lesu dan tidak bersemangat untuk pergi ke sekolah? Penulis sudah melihat semuanya. Dan yang sebenarnya terjadi pada mereka itu berada dalam lingkup afektif. Ketika guru taman kanak-kanak memulai pelajarannya di sekolah, ia memberi semangat dan motivasi tentang sekolah dan diri para pembelajarnya. Tetapi ketika pembelajar mengalami kegagalan dalam mengikuti pelajaran, guru seringkali menekan mereka yang akibatnya akan mengurangi konsep-diri pembelajar. Bukankah mereka telah mencoba dan nyatanya mereka juga mau mencoba. Sikap negatif semacam itu tentunya akan mempengaruhi proses pendidikan yang akan dilalui berikutnya. Namun demikian, karena sedikitnya guru yang mencoba menilai kondisi afektif pembelajarnya, maka kebanyakan guru tidak tahu bagaimana sikap-sikap dan nilai-nilai pembelajar mereka. Situasi semacam itu tentunya perlu untuk diubah.

B. PEMBAHASAN

Membuat instruksi pembelajaran berfokus afeksi

Kalau saja tidak ada 'akuntabilitas edukasional', yang menaruh kinerja pembelajar dalam kerangka tes berketentuan ketat dan digunakan sebagai satu-satunya indikator efektivitas sebuah pembelajaran, mungkin kita masih bisa berharap bahwa guru bias mempengaruhi sikap pembelajar dalam tes prestasi. Ketika penulis menjadi guru sebuah sekolah lanjutan, penulis tahu bentuk tes macam apa yang harus penulis berikan pada ujian akhir. Karena penulis menginginkan pembelajar penulis bisa mengerjakan soal tes dengan baik, penulis menyiapkan waktu khusus dalam kelas untuk membahas seputar isi ujian tersebut.

Hal itu akan sama dengan penilaian afektif. Katakana bahwa anda telah menyiapkan rencana evaluasi pre-test post-test untuk menilai perubahan perilaku yang berarti atas tanggapan pembelajar berkenaan dengan sejauh mana mereka menyukai mata pelajaran yang anda berikan. Hasil dari tes tersebut bisa anda gunakan untuk menyusun sebuah proses pembelajaran yang menarik bagi siswa anda.

Dengan kata lain, dengan diberikannya penilaian afektif postinstructional (setelah proses belajar mengajar selesai), akan memacu anda menyusun sebuah aktivitas pembelajaran afektif. Dalam artian, anda berbicara dengan anda sendiri – dan orang lain memahami pengajaran anda – dan bahwa hasil afektif cukuplah penting bagi anda untuk melakukan penilaian.

Memantau kondisi pembelajar

Sebagai pelengkap yang bisa diberikan pada bagian akhir dari sebuah tujuan instruksional, alat penilaian afektif, jika diadministrasikan secara teratur, akan membantu guru dalam menetapkan apakah sebuah program pengajaran memerlukan modifikasi atau tidak. Misalnya, anda seorang guru fisika dan anda berkeinginan untuk mengetahui secara pasti seberapa besar minat para siswa anda untuk melanjutkan studinya di bidang fisika pada perguruan tinggi. Idealnya, anda mampu menunjukkan kepada mereka nilai lebih dari mata pelajaran fisika yang anda berikan sekarang. Taruhlah bahwa anda selalu membuat laporan skala sikap yang menunjukkan minat dari siswa untuk melanjutkan studi di bidang fisika di masa dating. Sebagai contoh, pada bulan September ada 60% dari siswa anda yang menyatakan akan melanjutkan studinya di bidang fisika di perguruan tinggi, dan pada bulan Oktober naik menjadi 65% siswa yang ingin melanjutkan studi fisiknya ke perguruan tinggi. Tetapi pada bulan November turun menjadi 25% saja. Penurunan yang tajam tersebut merupakan petunjuk yang jelas bagi anda bahwa sesuatu telah terjadi di akhir bulan Oktober atau di awal bulan November yang mampu menurunkan daya tarik fisika terhadap siswa. Dalam hal ini anda tentunya perlu untuk mengkaji ulang program pembelajaran anda selama periode akhir Oktober sampai dengan awal November, serta dengan menambah upaya untuk menarik kembali minat siswa anda terhadap mata pelajaran fisika. Dengan contoh ini anda bisa melihat bahwa penilaian periodic atas kondisi afektif pembelajar akan sangat membantu anda untuk melihat perlunya sebuah perubahan pada program pengajaran yang anda lakukan.

Sekali lagi perlu ditandaskan bahwa ada beberapa alasan yang mengharuskan seorang guru kelas menggunakan paling tidak sebagian dari program penilaian yang bisa digunakan untuk mengukur afeksi pembelajar. Jika anda tidak mempercayai bahwa afeksi itu merupakan bagian penting dalam pembelajaran, maka anda perlu mempelajari jenis-jenis variable afektif dan menggunakannya dalam melakukan penilaian atas hasil belajar mereka.

Sisi lain dari argumen mengenai afeksi

Sebelum memasuki pada permasalahan utama, sekali lagi perlu ditekankan bahwa tidak banyak orang yang memahami dan sepakat bahwa instruksi dan penilaian

afektif itu memiliki arti penting dalam pembelajaran. Khususnya pada beberapa tahun terakhir, kita melihat munculnya beberapa orang yang mampu mengambil alih posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran secara umum dan menawarkan program pendidikan yang berbeda dengan konsep pendidikan kognitif (tradisional). Kebanyakan mereka memasukkan unsur-unsur religius atau konservatif dalam program pembelajaran; namun para kritikus akhirnya menyatakan bahwa tugas untuk menanamkan nilai-nilai (religius) pada pembelajar merupakan kewajiban dari keluarga dan para pemuka agama dan upaya-upaya untuk menanamkan nilai-nilai religius secara sistematis untuk mengubah sikap pembelajar di sekolah harus dihentikan.

Di beberapa negara kita telah menyaksikan bahwa pendidikan berbasis produk banyak sekali mendapatkan serangan dari berbagai pihak. Alasan yang paling kuat atas penilakan tersebut adalah bahwa pendidikan berbasis produk tersebut hanya akan menanamkan sikap dan nilai yang akhirnya tidak bisa diterima oleh agama atau kelompok politik tertentu. Penulis sendiri sepakat dengan para kritikus dalam hal ini untuk membentuk produk afektif yang diarahkan pada hasil afektif yang bisa diterima secara universal. Penulis setuju untuk menumbuhkan sikap pembelajar dengan suatu konsep bahwa pembelajaran sebagai proses aspirasi afektif yang harus didukung oleh semua pihak. Sehingga penulis tidak sepakat jika sekolah hanya mengajari siswanya sebuah penghargaan diri saja. Dan penulis akan tidak sependapat dengan setiap pendidik yang menentang nilai-nilai dan sikap-sikap yang semestinya dimiliki oleh pembelajar.

Jika anda memutuskan untuk mencurahkan perhatian anda pada efektivitas penilaian/instruksi pembelajaran, jelas anda memerlukan untuk memperhatikan legitimasi tujuan pembelajaran yang anda buat. Dan ketika anda melakukannya, anda pasti sadar bahwa ada sementara orang yang menolak pendidikan afektif tidak peduli semudah apapun anda rumuskan tujuan instruksionalnya. (Droegenmuller, 1993).

Variabel afektif yang harus dinilai

Sebelum kita membahas berbagai macam variable yang akan anda nilai sebagai seorang guru, marilah kita perhatikan dulu sejenak bagaimana sifat-sifat dari afeksi itu sendiri. Alasan mengapa variable afektif seperti sikap-sikap dan nilai-nilai pembelajar tersebut penting bagi kita adalah bahwa variable-variabel tersebut berpengaruh pada perilaku pembelajar di masa depan. Jika anda memperhatikan, anda akan menyadari bahwa selama ini anda tidak begitu peduli apakah sikap siswa anda terhadap pembelajaran yang anda lakukan itu positif atau negatif. Permasalahannya dalam hal ini adalah bahwa kita akan menanamkan sikap positif terhadap pembelajaran karena sikap yang dimiliki oleh pembelajar terhadap proses

pembelajaran pada saat ini akan cenderung untuk memiliki keinginan untuk melanjutkan proses pembelajaran di masa dating.

Kondisi afektif pembelajar akan menunjukkan pada kita tentang bagaimana pembelajar tersebut akan berperilaku selanjutnya. Misalnya, jika kita tahu bahwa siswa mempercayai bahwa kesehatan itu penting, maka ia akan selalu berusaha menjaga kesehatannya di masa dating. Jika ia memiliki sikap positif terhadap orang dari suku lain, maka ia akan berperilaku sesuai dengan apa yang dikehendaki orang tersebut. Apakah sikap saat ini akan membentuk perilaku di masa dating secara tepat? Jawabnya tentunya tidak. Jika ada 100 orang siswa percaya bahwa kekerasan bukanlah cara yang baik untuk menyelesaikan masalah, dan ada 100 siswa yang lain percaya bahwa kekerasan merupakan cara yang efektif untuk menyelesaikan masalah, maka secara probabilistic, di masa depan akan lebih sedikit masalah yang diselesaikan dengan kekerasan oleh siswa kelompok pertama jika dibandingkan dengan siswa kelompok kedua. Dengan demikian, penilaian afektif akan memberikan disposisi behavioral yang lebih tepat atas pembelajar. Itulah sebabnya, penilaian afektif menjadi penting artinya dalam pembelajaran.

Sekolah selalu dan mungkin akan selalu memusatkan perhatiannya pada variable kognitif. Tetapi jika anda tertarik untuk memperhatikan sisi afeksi di kelas anda, maka anda perlu memilih keputusan-keputusan afektif sebagaimana dipaparkan berikut.

Target attitudinal potensial

- *Subject-approaching attitudes.* (Sikap pendekatan subjek). Di akhir dari pembelajaran, pembelajar harus memiliki sikap yang lebih positif terhadap subjek yang diajarkan.
- *Positive attitudes towards learning.* (Sikap positif terhadap pembelajaran). Siswa menyukai proses pembelajaran untuk menumbuhkan minat belajar di masa dating.
- *Positive attitude towards self.* (Sikap positif terhadap diri sendiri). Penghargaan diri yang bisa ditumbuhkan melalui pembelajaran.
- *Positive attitude towards self as a learner.* (sikap positif terhadap diri sendiri sebagai pembelajar). Percaya diri merupakan variable penting dalam pembelajaran.
- *Appropriate attitudes towards those who differ from us.* (Sikap yang tepat pada mereka yang memiliki perbedaan dengan kita). Toleransi: agama, etnik, gender, akan membimbing siswa berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Target nilai potensial

Ada nilai yang tidak bisa dijangkau oleh kelas, namun berikut adalah nilai-nilai yang mungkin bisa dijadikan target yang lebih menguntungkan dan tidak controversial:

- Kejujuran
- Integritas
- Kode etik, moral dan artistic
- Keadilan
- Kemerdekaan

Jika sekiranya variable-variabel afektif tersebut bisa menguntungkan, maka bisa dimasukkan di dalam program pembelajaran. Tetapi jangan melakukan penilaian afektif terlalu banyak, anda akan kehabisan waktu. Tidak hanya konsentrasi, waktu dan tenaga yang diperlukan untuk melakukan penilaian afeksi, namun juga ukuran yang tepat sehingga memiliki rasa keadilan.

Menilai afeksi di dalam kelas

Ada tuntutan bahwa penilaian dalam hal ini harus bisa dilakukan dengan mudah mengingat waktu yang dibatasi dalam kelas. Berikut adalah cara yang bisa digunakan sebagai acuan dalam penilaian afektif di kelas.

Penilaian laporan diri sendiri

Penilaian laporan diri sendiri pembelajar bisa dilakukan dengan menggunakan lembar isian yang telah anda siapkan dan pembelajar diminta untuk mengisinya, yang bisa dilakukan bersama-sama dengan program kelas.

Skala Likert

Skala Likert merupakan alat penilaian afektif yang memadai, karena hampir semua kebutuhan penilaian afektif. Untuk orang dewasa, bentangan skala Likert meliputi pernyataan-pernyataan: sangat setuju, setuju, tidak pasti, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Bentangan ini bisa dimodifikasi sesuai dengan tingkatan usia subjek yang dinilai.

Membuat skala Likert

Berikut adalah tahapan-tahapan membuat skala Likert untuk melakukan penilaian di dalam kelas anda sendiri.

1. Pilihlah variable afektif yang akan anda nilai.
2. Buatlah pernyataan-pernyataan tentang persetujuan atas variable yang telah dipilih. Misalnya, untuk melihat kegemaran membaca, anda bisa membuat pernyataan: *Penulis suka untuk membaca atas kemauan penulis sendiri ketika*

mempunyai waktu luang. Atau orang yang suka membaca untuk mendapatkan kesenangan itu orang bodoh.

3. Mintalah bantuan beberapa orang untuk menggolongkan pernyataan anda tersebut merupakan pernyataan positif atau negatif.
4. Tetapkan penomoran atau pemberian symbol atas setiap pilihan, misalnya D= disagree, SD= strongly disagree, dan sebagainya.
5. Buatlah formulir laporan diri sendiri dan berikan penjelasan bagaimana cara mengisinya; yakinkan bahwa tanggapan yang dibuat tersebut lengkap dan tidak diberi nama.
6. Berikan formulir tersebut pada siswa anda sendiri atau siswa lain (sebagai try-out)
7. Berikan skor pada jawabannya. Berikan point pada tiap pilihan. Misalnya 5 poin untuk *sangat setuju* pada pernyataan positif, dan 5 point untuk pilihan *sangat tidak setuju* untuk pernyataan negatif. Skor minimal = 10 dan maksimal 50. Semakin tinggi skor semakin baik kondisi afektif pembelajar.
8. Carilah dan hilangkan pernyataan yang tidak berfungsi dalam kaitannya dengan pernyataan yang lain, misalnya karena tidak dipahami oleh pembelajar.

Skala Likert nampak begitu mudah untuk merumuskan dan menerapkannya, namun memiliki fungsi yang cukup baik dalam kerangka menggambarkan kondisi afektif pembelajar,

Pentingnya penyembunyian nama

Penyembunyian nama ini penting untuk mendapatkan hasil penilaian afektif yang baik, di mana pembelajar memberikan informasi yang sebenarnya berkaitan dengan kondisi afektif mereka. Prosedur yang bisa dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Petunjuk. Pastikan bahwa petunjuk yang anda sampaikan menekankan pada kejujuran menjawab.
2. Tanggapan terbatas. Susunlah alat penilaian di mana hanya ada satu bentuk tanggapan siswa yaitu tanda check, menyilang atau melingkari jawaban. Hindari jawaban yang bersifat penjelasan tertulis.
3. Pengumpulan. Lakukan pengumpulan lembar jawab pada kotak yang dipercayai siswa bukan sebagai kotak milik anda.

Kapan harus menilai afeksi

Waktu untuk emlakukan penilaian afektif bergantung dari kebutuhan. Misalnya, untuk siswa sekolah dasar, dilakukan apada awal pembelajaran lalu bisa dikaji ulang setelah proses bejalan. Idealnya, penilaian dilakukan setiap dua bulan sekali.

C. SIMPULAN

Inferensi yang bisa didapatkan dari penilaian afektif

Penilaian afektif bisa digunakan untuk melihat kecenderungan dari kelas atas suatu subjek tertentu; suka atau tidak suka, atau bahkan lebih suka subjek yang mana di antara yang ada. Berbeda dengan tes kognitif yang berusaha mengukur kemampuan maksimal siswa, tes afektif berusaha untuk mengukur kemampuan tipikal (khusus) siswa. Namun perlu diingat bahwa keberhasilan tes afektif sangat bergantung pada kejujuran siswa dalam menjawab, sehingga kemungkinan untuk terjadi penyimpangan tetap ada. Keputusan instruksional jarang sekali didasarkan pada penilaian afektif. Penilaian afektif sering pula digunakan oleh guru untuk melihat kecenderungan kelompok.

Hal yang perlu diketahui oleh guru mengenai penilaian afektif

Jika anda tidak melakukan penilaian afektif terhadap pembelajar, maka anda tidak akan pernah menaruh aspek afektif dalam program pembelajaran anda. Dan anda tidak akan pernah mengeti bagaimana sebenarnya sikap siswa anda terhadap pembelajaran yang anda lakukan. Ada strategi penilaian afektif yang sederhana yang bisa diterapkan dengan mudah. Penilaian afektif juga bisa digunakan untuk mengetahui kondisi afektif setiap siswa anda.

Bacaan Lanjut

- Berns, Robert G. and Patricia M. Erickson. 2001. *Contextual Teaching and Learning: Preparing Student for the New Economy*, Bowling Green, US: Bowling Green University Press.
- Borg, Walter R., and Meredith Damien Gall. 1979. *Educational Research: An Introduction, Third Edition*, New York: Longman Group Limited.
- Brumfit, C.J., and K. Johnson. 1987. *The Communicative Approach to Language Teaching*, Walton Street, Oxford OX26DP: Oxford University Press.
- Clifford, Mattew and Marica Wilson. 2000. *Contextual Teaching, Professional Learning, and Student Experiences: Lesson Learned from Implementation*, Education Brief, Madison, Wisconsin: Center on Education and Work, University of Wisconsin.
- _____. 2007. *What is Contextual Teaching and Learning*, <http://www.cew.wisc.edu/teachnet/ctl/>
- Fosnot, Catherine Twomey. 1996. *Constructivism: theory, perspectives, and Practice*, London: Teachers College Press, Columbia University.
- Hymes, Dell. 1987. *On Communicative Competence*, dalam *The Communicative Approach to Language Teaching*, C.J Brumfit and K. Johnson, USA: Oxford University Press.
- Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching and Learning: what it is and why it's here to say*, diterjemahkan oleh Ibnu Setiawan, Bandung: Mizan Learning Center.

Joyce, Bruce, Marsha Weil with Emily Calhom. 2000. *Models of Teaching*, London: Allyn and Bacon.

Kasihani, K.E. Suyanto. 2002. *Contextual Teaching and Learning dalam Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*, Malang: Faculty of Letters, State University of Malang

Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.

Oliva, Peter F. 1982. *Developing the Curriculum*, Georgia Southern College, Boston: Little, Brown and Company.

Popham, W. James. 1994. *Classroom Assessment*. London: Allyn and Bacon.